BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena perkembangan abad mutakhir menghendaki adanya suatu sistem pendidikan yang komprehensif, karena perkembangan masyarakat dewasa ini menghendaki adanya pembinaan peserta didik yang dilaksanakan secara seimbang antara nilai dan sikap, pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, kemampuan komunikasi, dan kesadaran akan ekologi lingkungan. Dengan kata lain, seimbang antara IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) dan IMTAQ (Iman dan Takwa) yakni meliputi IQ (*Intelectual Quotient*), EQ (*Emotional Quotient*), dan SQ (*Spiritual Quotient*) (Ridlwan Nasir, 2010: 1).

Pendidikan pada hakekatnya adalah upaya untuk memberikan bimbingan dan fasilitas dalam rangka mengembangkan potensi *fitrah* peserta didik, agar menjadi sumber daya insani yang berkualitas, dan mempunyai kompetensi untuk kesempurnaan manusia yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah serta kebahagiaan di dunia dan akhirat (Fathiyah, 1964: 17).

Bidang pendidikan, nilai-nilai moral sudah mulai terabaikan yaitu dengan adanya kecenderungan bahwa tugas kependidikan adalah untuk melahirkan manusia yang cerdas tanpa memperhatikan tuntutan terhadap kesadaran moral. Akibatnya, yang menjadi prioritas dalam pendidikan hanya sekedar mengejar kecerdasan rasional tanpa diimbangi dengan emosional yang berakar dari nilai agama dan budaya.Hal itu akan berakibat lahirnya manusia-manusia pintar namun rendah kepedulian terhadap nilai-nilai kebaikan. Artinya, rasio hanya diarahkan untuk mengejar kemampuan membedakan benar dan salah tetapi mengabaikan prinsip baik dari yang buruk. Pendidikan yang demikian hanya akan melahirkan manusia yang cerdas secara artifisual namun miskin dalam karakter dan jati diri. Akibatnya,

begitu produk pendidikan kembali kemasyarakat, maka mereka kehilangan eksistensi diri sebagai subyek peradaban manusia.

Demokrasi yang tidak dilandasi oleh kecerdasan dan kearifan akan cenderung melahirkan anarkhi. Di bidang ekonomi, semula masyarakat memahaminya sebagai upaya mewujudkan kesejahteraan lahir dan batin. Ternyata praktik ekonomi adalah upaya memperoleh keuntungan (profit) sehingga semua potensi sumber daya alam tergali dengan wajar dan hasilnya diabdikan kepada masyarakat secara luas (Faisal, 2013).

Pendidikan agama bukan hanya untuk dipelajaran materinya saja bagi seorang muslim dan juga bukan sebuah buku yang hanya terus menerus dibaca ataupun dihafal. Hal ini mengakibatkan pendidikan agama menjadi pelajaran teoritis.Seharusnya pendidikan agama menjadi pengalaman atau penghayatan terhadap nilai agama itu sendiri (Subakti, 2012: 21).

Arah dan tujuan pendidikan nasional yang telah diamanatkan oleh UUD 1945, adalah peningkatan iman dan takwa serta pembinaan akhlak mulia para peserta didik yang dalam hal ini adalah seluruh warga negara yang mengikuti proses pendidikan di Indonesia. Karena itu, pendidikan yang membangun nilai-nilai moral atau karakter di kalangan peserta didik harus selalu mendapatkan perhatian. Pendidikan di tingkat dasar (SD dan SMP) merupakan wadah yang sangat penting untuk mempersiapkan sejak dini para generasi penerus yang nantinya akan menjadi pemimpin bangsa kita di masa datang.

Faktor yang menyebabkan pendidikan yang diselenggarakan tersebut tidak dapat menghasilkan sosok yang diinginkan. Faktor tersebut bisa berupa sarana prasarana yang kurang mendukung proses pembelajaran, dapat pula berupa SDM yang kurang atau tidak kompeten, sehingga proses pembelajaran tidak dapat berjalan sesuai keinginan, dan dapat juga berupa kurikulum yang memang tidak mengarah kepada pencapaian tujuan tersebut. Pentingnya SDM yang terampil sangat penting untuk peningkatan

pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Namun pengembangan SDM yang terampil memerlukan pengembangan sektor pendidikan tinggi yang efisien, efektif dan dapat diakses secara luas. (Dennis C. McCornac, 2012).

Pendidikan yang diselenggarakan, baik oleh pemerintah maupun masyarakat juga masih parsial dan tidak menyatu secara terpadu dan terencanakan secara sistematis dalam bidang-bidang tertentu. Artinya antara satu jenjang pendidikan tertentu dengan jenjang lainnya tidak dirancang sedemikian rupa, tetapi seakan masing-masing berdiri sendiri-sendiri. Akibatnya semacam ada gap yang memisahkan antara satu jenjang dengan jenjang berikutnya, meskipun sudah ada kurikulum yang didesain secara nasional. Bahkan terkadang malah ada yang orientasi antar jenjang pendidikan tersebut sangat jauh berbeda, tetapi tetap saja dianggap sama dan memungkinkan seorang peserta didik untuk memasuki jenjang yang berbeda tersebut. Pelaksanaan kebijakan nasional dapat merangsang resistensi dalam target sekolah dan lembaga-lembaga pendidikan lainnya serta mengarah ke subversi kebijakan ini, sebuah fenomena yang dikenal sebagai kontra-kebijakan (Ng Pak Tee, 2008).

Sangat wajar kalau tingkat kepandaian dan ketrampilan peserta didik tidak akan maksimal dan yang didapatkan hanya sekedar lulus, tetapi tidak mempunyai kecakapan khusus yang dapat diandalkan. Karena itu kiranya sangat mendesak untuk dipikirkan bagaimana mendesain pendidikan agar peserta didik dapat mengembangkan dirinya secara maksimal, sehingga dampak yang didapatkan setelah menyelesaikan jenjang pendidikan tertentu dapat menjadi bekal dalam menghadapi kehidupan yang penuh dengan persoalan.

Keputusan yang terbaik bahwa keadaan seperti yang ada sekarang ini tetap dipertahankan dengan upaya maksimal dalam proses pembelajarannya dan dipenuhinya beberapa syarat dasar yang harus dimiliki, semacam sarana prasarana dan juga SDM.

Wawasan al-Quran tentang pendidikan dalam segala tingkatan yang ada pada hakikatnya bercorak tauhid, yaitu kesatuan pandangan yang menegaskan adanya kesatuan sistem ilmu pengetahuan sebagai proses hubungan dialektis antara daya-daya ruhaniah manusia dalam usaha memahami ayat-ayat Tuhan, baik yang terkandung dalam alam, manusia, sejarah, maupun dalam kitab suci (Musa Asy'arie, 2003: 6).

Wawasan tauhid tersebut menuntut adanya suatu metodologi yang memungkinkan wawasan tauhid tersebut dapat diaktualisasikan secara konkret dalam realitas kehidupan. Karena itu, ilmu pengetahuan dalam pendidikan berkedudukan sebagai objek, seharusnya dapat membangkitkan kesadaran spiritual dan meningkatkan tanggung jawab moral manusia pada kehidupan di muka bumi, sehingga kehadirannya memberikan makna dan menjadi rahmat bagi sesamanya.

Upaya membangun ilmu dengan paradigma Islam harus menelaah sumber utama ajaran Islam yaitu Al Qur'an dan As-Sunnah. Al Qur'an merupakan kitab Allah yang diturukan kepada nabi Muhammad saw untuk menjadi hidayah bagi umat manusia. Al Qur'an memotivasi setiap orang untuk menuntut ilmu dan mengajak manusia untuk berpikir. Al Qur'an tidak merintangi akal untuk memperoleh ilmu, tetapi sebaliknya memberikan dorongan yang sangat kuat agar setiap orang memperoleh ilmu dalam ukuran sedalam dan seluas mungkin (Azyumardi dkk, 2010: 93).

Salah satu di antara ajaran al-Quran adalah perintah untuk memperhatikan permasalahan pendidikan, baik yang berhubungan dengan dunia maupun akhirat. Jika kita perhatikan ayat yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad sawadalah perintah untuk belajar. Allah berfirman dalam surat al-Alaq: 1-5:

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ ۝٢ ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ ۝٣ ٱلَّذِي عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ ۝٥

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.

Surat Al-'Alaq adalah salah satu surat di dalam Al-Qur'an yang turun pada periode awal. Ayat 1-5 merupakan ayat yang pertama kali turun kepada Nabi Muhammad saw. Ayat pertama yang diturunkan Allah ini sangat erat dengan petunjuk-Nya tentang pendidikan. Ayat tersebut dimulai dengan perintah membaca. Membaca merupakan salah satu aktivitas dalam pendidikan yang tidak dapat diabaikan, baik membaca yang tertulis maupun membaca alam dan fenomena yang tidak tertulis.

Krisis yang menimpa kaum muslim sekarang ini merupakan akumulasi dari berbagai krisis sebelumnya, yang dimulai sejak format ketatanegaraan berbentuk *khilafah* (Islami) berubah menjadi format *muluk* (kerajaan, *jahili*). Al Qur’an menjelaskan secara global bahwa krisis multidimensi itu terjadi karena berpaling dari ketentuan Allah. Maka barangsiapa yang berpaling dari syariat dan hukum-hukum Allah, maka akan menemui kehidupan yang serba sulit (*ma’isyatan dhonkaa*) di dunia, sangat menderita, sekalipun secara lahiriyah sejahtera (Hasyim dkk, 2005: 18).

Mendidik anak-anak agar berperilaku baik tidaklah mudah. Banyak orangtua yang gagal melakukannya. Bukan karena mereka tidak mampu,bukan karena mereka kurang mencurahkan kasih sayang kepada anak-anak,bukan karena tidak menghendaki yang terbaik bagi anak-anak. Orangtua gagal karena tidak bersikap konsisten (Severe, 2002: 5),sehingga dibutuhkan konsistensi pendidikan orang tua dengan penuh cinta dan kasih. Dalam kehidupan manusia, cinta mempunyai sisi yang sangat urgen. Sebab, dari cinta itulah sebuah perilaku sangat dipengaruhi. Perkara yang sulit bisa dirasakan mudah ketika cinta mempengaruhinya. Cinta yang bisa bermanfaat guna menempuh kehidupan dunia, yaitu cinta yang dapat menumbuhkan

perilaku-perilaku maupun kepribadian yang baik bagi anak (Ar Ramadi, 2006: ix).

SDIT Lukman Al Hakim Surakarta adalah satuan pendidikan formal jenjang pendidikan dasar yang berbasis pada pendidikan Islam,sebagai bentuk penyelenggaraan pendidikan berbasis tauhid. SDIT Lukman Al Hakim Surakarta memiliki kekhasan keagamaan yaitu pendidikan dasar bernuansa Islam. Kegiatan pembelajarannya SDIT Lukman Al Hakim Surakarta menambahkan kurikulum khusus yang meliputi pembelajaran membaca Al-Qur'an. Selain itu juga memberikan materi tambahan atau materi plus, diantaranya hafalan hadits, do'a sehari-hari, hafalan surat-surat pendek serta menerapkan adab-adab dalam setiap kegiatan, seperti: makan, tidur, belajar, bermain dan beribadah serta adab berinteraksi dengan guru dan orang tua dalam rangka mengikuti Rasulullah. SDIT Lukman Al Hakim Surakarta dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, senantiasa mengkolaborasikan antara berbagi metode pendidikan yang telah diterbitkan oleh Diknas dengan kurikulum Islam interen. Hal itu dilakukan sebagai upaya untuk mendapatkan pola pendidikan yang ideal, sehingga mendapatkan hasil didik yang berkualitas. Berdasarkan hal itu maka peneliti berusaha untuk melakukan penelitian mendalam dengan judul Implementasi Pendidikan Ideal Berbasis QS. Al Alaq 1-5 di SDIT Luqman Al Hakim Surakarta tahun ajaran 2012/2013.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi pendidikan ideal berbasis surat Al Alaq ayat 1-5 di SDIT Luqman Al Hakim Surakarta tahun ajaran 2012/2013?
2. Apa hambatan dan solusi dalam implementasi pendidikan ideal berbasis surat Al Alaq ayat 1-5 di SDIT Luqman Al Hakim Surakarta tahun ajaran 2012/2013?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dengan adanya pelaksanaan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis dan mengetahui implementasi pendidikan ideal berbasis surat Al Alaq ayat 1-5 di SDIT Luqman Al Hakim Surakarta tahun ajaran 2012/2013.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui hambatan dan solusi dalam implementasi pendidikan ideal berbasis surat Al Alaq ayat 1-5 di SDIT Luqman Al Hakim Surakarta tahun ajaran 2012/2013.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan kontribusi yang berharga bagi dunia pendidikan sebagai bahan acuan untuk mengadakan penelitian yang relevan di bidang pendidikan khususnya konsep pendidikan ideal.
2. Memberikan informasi sekaligus bahan pemikiran yang positif bagi penyelenggaraan pendidikan bahwa mutu pendidikan juga sangat ditentukan oleh konsep pendidikan.
3. Sekolah termotivasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang ideal, berkualitas dan akuntabel.
4. Sekolah dapat mengevaluasi dirinya sendiri berdasarkan acuan penelitian ini sejauh mana manajemen yang sudah diterapkan, khususnya kepala sekolah tentang konsep pendidikan ideal.

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang pendidikan yang berbasis pada Al Qur'an telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, yaitu:

Sunoto, (Tesis, Magister Manajemen Pendidikan, 2011) tentang Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Sistematika Nuzulnya Wahyu (Studi Situs Pesantren Hidayatullah Surakarta). Hasil penelitian menemukan bahwa Pesantren Hidayatullah Surakarta menggunakan pendekatan Metode Sistematika Nuzulnya Wahyu dalam proses pembelajarannya. Sistematika Nuzulnya Wahyu adalah suatu metode pembelajaran yang merujuk pada urutan turunnya (*nuzul*) atau proses diwahyukan ayat-ayat Al Qur'an permulaan dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Pengelolaan pembelajaran berbasis Sistematika Nuzulnya Wahyu diimplementasikan oleh Pondok Pesantren Hidayatullah Surakarta dalam bentuk training, dakwah lapangan atau penugasan da'i. Interaksi pembelajarn yang terjadi di Pondok Pesantren Hidayatullah Surakarta adalah pola interaksi multi arah; antara santri dengan santri, santri dengan pengasuh/ustadz, serta santri dengan pengasuh/ustadz dengan sumber/materi pembelajaran.

Agus Sugiono (Skripsi, Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah, 2006) tentang Nilai-Nilai Kesalehan Ritual Dan Sosial Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 177 Serta Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Kajian Tafsir Al-Azhar Karya Hamka), Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 177 terkandung nilai-nilai kesalehan, yakni nilai-nilai kesalehan sosial dan ritual seluruh amal saleh baik ritual maupun sosial yang harus terlebih dahulu didasari dengan keyakinan bahwa segala arah adalah milik Allah SWT semata dan seluruh aktivitas yang dikakukan tiap individu harus selalu dilandasi oleh keimanan.

Dawud Rifa'i, (Skripsi, Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah, 2003) tentang Konsep pendidikan Islam Integral menurut M. Natsir. Penelitian ini, mencoba menjelaskan konsep pendidikan integral di Indonesia menurut Mohammad Natsir, dan mendeskripsikan relevansi konsep

pendidikan Islam integral menurut Moh. Natsir dengan praktik dan konsep pendidikan Islam sekarang.

Tirtayasa, Skripsi, Pendidikan Agama Islam Tarbiyah, 2001.Tentang Konsep Manusia dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam (Studi Kritis atas penafsiran Hamka Terhadap Ayat-ayat Insaniah dalam Kitabnya Tafsir Al-Azhar). Penelitian ini difokuskan pada usaha merumuskan konsep manusia menurut Islam, sebagai langkah pertama dalam merumuskan paradigma baru pendidikan agama Islam. Manusia merupakan makhluk monodualis, makhluk yang memiliki dua unsur sekaligus, yaitu jasmani dan rohani. Sebagai implikasinya terhadap pendidikan Islam, maka manusia (peserta didik) harus dipandang secara utuh (syumuliyyah) tidak secara parsial (juz'iyyah). Kedua aspek dalam diri manusia tersebut harus dipandang secara seimbang, tidak boleh ada salah satu yang dilebihkan. Jika jasmani dididik, maka rohani juga harus dididik. Kedua aspek tersebut harus mendapat perhatian yang sama besarnya. Selain itu, pendidikan Islam juga harus dapat menjadi sarana bagi usaha menciptakan manusia yang mampu menjadi khalifah Allah di muka bumi.

Penelitian ini dengan penelitian-penelitian di atas merupakan objek kajian dalam penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi objeknya adalah surat al-Alaq ayat 1-5. Penelitian-penelitian di atas merupakan studi kritis terhadap pemikiran Hamka dalam karyanya yang monumental yaitu, tafsir al-Azhar. Objek penelitiannya berupa karya Hamka yang berupa tasawuf, yaitu tasauf modern. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Dawud Rifa'i merupakan studi terhadap pemikiran M. Natsir tentang konsep pendidikan Islam. Sedangkan dalam penelitian ini adalah suatu upaya merumuskan konsep pendidikan ideal dalam surat al-Alaq ayat 1-5.

F. Sistematika Penyusunan

Penulis memberikan gambaran secara menyeluruh dalam tesis ini, maka penyusun mengemukakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan penduhuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian yang relevan serta sistematika penulisan.

Bab kedua, merupakan kajian teori yang terdiri dari landasan teori yang membahas mengenai teori pendidikan, pendidikan ideal, konsep dasar pendidikan ideal dalam Islam, tafsir surat Al Alaq 1-5, pendidikan ideal dalam surat Al Alaq ayat 1-5 .

Bab ketiga membahas tentang metodologi penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber dan data penelitian, metode pengumpulan data, keabsahan temuan dan teknik analisis data.

Bab keempat merupakan analisis data dan pembahasan. Dalam bab ini akan dibahas tentang profil SDIT Lukman Al Hakim Surakarta dan dilanjutkan tentang analisis mengenai pendidikan ideal berbasis Surat Al Alaq ayat 1-5 di SDIT Lukman Al Hakim Surakarta serta ditutup dengan pembahasan.

Bab kelima dalam penelitian ini membahas tentang kesimpulan dari hasil penelitian ini serta dilengkapi dengan implikasi-implikasi dari hasil penelitian, solusi akan hambatan dan saran.